



**KRITIK SOSIAL DALAM LAGU “NEGARA LUCU” PERSPEKTIF WACANA
KRITIS TEUN A. VAN DIJK**

Yanwar Samsul Akmal¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³
Universitas Bina Bangsa^{1,2,3}
e-mail: yanwarakma02@gmail.com^{1,2,3}

Diterima: 15/05/2026; Direvisi: 21/05/2026; Diterbitkan: 28/05/2026

ABSTRAK

Kesenjangan penelitian dalam kajian analisis wacana kritis terhadap lirik lagu di Indonesia menunjukkan masih terbatasnya studi yang mengkaji lagu bernuansa satir sebagai bentuk kritik sosial menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk secara terpadu, khususnya yang menghubungkan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial dalam lagu Negara Lucu menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis teks. Data penelitian berupa lirik lagu Negara Lucu yang dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut mengandung kritik terhadap rendahnya budaya literasi, perilaku kurang produktif, budaya pencitraan sosial, serta persoalan ekonomi masyarakat. Dari struktur teks, kritik disampaikan melalui tema, susunan pesan, serta penggunaan sindiran dan metafora. Pada aspek kognisi sosial, lirik mencerminkan ideologi pencipta terkait pentingnya produktivitas dan kemandirian. Sementara itu, konteks sosial menunjukkan bahwa lagu merepresentasikan kondisi masyarakat modern yang dipengaruhi perubahan budaya dan tekanan ekonomi. Kesimpulannya, lagu Negara Lucu berfungsi sebagai media kritik sosial yang merefleksikan realitas dan ideologi masyarakat.

Kata kunci: *Analisis wacana kritis, Van Dijk, Kritik sosial, Lirik lagu, Negara lucu.*

ABSTRACT

The research gap in critical discourse analysis studies of song lyrics in Indonesia indicates that there are still limited studies specifically examining satirical songs as a form of social criticism using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis model in an integrated manner, particularly those that connect textual structure, social cognition, and social context.. This study aims to analyze the social criticism contained in the song Negara Lucu using Van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. The method used is descriptive qualitative with textual analysis. The data consist of the lyrics of the song Negara Lucu, which are analyzed through three dimensions, namely textual structure, social cognition, and social context. The findings show that the song contains criticism of low literacy culture, unproductive behavior, social image culture, and economic issues in society. At the textual structure level, criticism is conveyed through theme, text organization, and the use of satire and metaphor. At the level of social cognition, the lyrics reflect the songwriter's ideology regarding the importance of productivity and independence. Meanwhile, the social context shows that the song represents modern societal conditions influenced by cultural change and economic pressure. In conclusion, the song Negara Lucu functions as a medium of social criticism that reflects social reality and ideological perspectives within society.

Keywords: *Critical discourse analysis, Van Dijk, Social criticism, Song lyrics, Negara lucu.*



PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, musik juga menjadi sarana ekspresi yang mampu merepresentasikan realitas sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lirik lagu, seorang pencipta dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, serta pandangan kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, musik tidak dapat dipandang hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai medium yang mengandung pesan sosial dan ideologis. Hal ini sejalan dengan Putra dan Pandrianto (2025) pandangan bahwa “*music functions as a powerful medium of social communication that reflects and critiques socio-political realities within society*”. Selain itu, musik juga dipahami sebagai bentuk representasi budaya yang memungkinkan pesan sosial tersebar luas melalui lirik dan media digital, sehingga memperkuat perannya dalam ruang publik kontemporer (Marina et al., 2026).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, bahasa dalam lirik lagu dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang tidak bersifat netral. Bahasa sering kali digunakan untuk merepresentasikan kepentingan tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga dapat memengaruhi cara pandang pendengar terhadap suatu realitas. Selain itu, penggunaan bahasa dalam lirik lagu juga dapat mencerminkan relasi kekuasaan, nilai, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap lirik lagu tidak cukup hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini diperkuat oleh temuan Fiddaraini (2025) bahwa lirik lagu merupakan bentuk wacana yang secara aktif membangun dan mereproduksi ideologi serta relasi kekuasaan dalam masyarakat melalui pilihan bahasa dan struktur teksnya. Selain itu, bahasa dalam lagu juga berfungsi sebagai instrumen diskursif yang dapat membentuk kesadaran sosial dan mengonstruksi posisi sosial tertentu dalam ruang publik (Faroziya & Abrian, 2026).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, salah satu pendekatan yang relevan digunakan dalam mengkaji lirik lagu adalah Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau bahkan menantang struktur sosial yang ada. Teun A. Van Dijk (1998; 2008) menjelaskan bahwa wacana terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks mencakup makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur yang menggambarkan bagaimana pesan disusun dalam suatu teks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental, ideologi, serta pengetahuan pembuat teks dalam membentuk makna wacana. Sementara itu, konteks sosial menjelaskan bagaimana kondisi sosial, politik, dan budaya memengaruhi munculnya serta fungsi suatu teks dalam masyarakat. Model ini masih sangat relevan dalam kajian kontemporer karena mampu mengungkap relasi kuasa dan ideologi dalam teks budaya populer seperti lirik lagu (Sari & Lestari, 2024). Selain itu, penelitian terbaru Fahrudin (2025) menunjukkan bahwa pendekatan Van Dijk tetap efektif digunakan untuk membongkar representasi kritik sosial dalam musik karena menghubungkan struktur linguistik dengan konteks sosial secara sistematis.

Sejalan dengan perkembangan analisis wacana kritis, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana produksi makna sosial. Dalam perspektif ini, lirik lagu dipandang sebagai bentuk wacana yang merepresentasikan realitas sosial, nilai, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap lirik tidak berdiri secara netral, melainkan selalu berkaitan dengan



konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Lirik lagu juga dapat menjadi medium ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan kritik, baik secara halus maupun terbuka, terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu membutuhkan pendekatan yang mampu membaca tidak hanya struktur bahasa, tetapi juga makna sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan temuan Narayukti (2021) bahwa lirik lagu dapat digunakan sebagai media kritik sosial melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis yang mengungkap hubungan antara teks, konteks, dan ideologi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian Maisaroh dan Prihatin (2022) menunjukkan bahwa lirik lagu juga merepresentasikan realitas sosial dan kritik terhadap kondisi masyarakat melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam teks lagu.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian analisis wacana kritis terhadap lirik lagu, khususnya pada penelitian yang mengkaji lagu bernuansa satir sebagai representasi kritik sosial secara mendalam menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Padahal, lagu Negara Lucu memiliki karakteristik yang kuat dalam merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat melalui kritik terhadap pola berpikir, perilaku, serta kondisi sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya mengandung pesan hiburan, tetapi juga menyimpan makna ideologis dan kritik sosial yang perlu dipahami melalui hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana ketiga dimensi tersebut membentuk makna kritik sosial secara lebih mendalam dalam lagu Negara Lucu. Temuan Nisa et al. (2023) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa analisis wacana kritis terhadap lirik lagu mampu mengungkap struktur ideologi serta makna sosial melalui keterkaitan antara teks dan konteks yang melingkupinya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Negara Lucu melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, dengan menelaah keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagai satu kesatuan dalam pembentukan makna. Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap lagu Negara Lucu yang masih jarang dianalisis pada penelitian sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi bagaimana ideologi, nilai sosial, dan realitas masyarakat direpresentasikan melalui lirik lagu. Analisis tersebut diharapkan dapat menjelaskan tidak hanya bentuk kritik sosial yang muncul dalam teks, tetapi juga latar sosial serta cara pandang pencipta lagu yang memengaruhi pembentukan kritik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam memahami lirik lagu sebagai media representasi kritik sosial di masyarakat. Selain memperkaya kajian akademik, penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai medium refleksi sosial yang memuat nilai, ideologi, dan kritik terhadap realitas kehidupan. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Ahmad (2026) yang menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis mampu mengungkap representasi sosial, ideologi, dan konstruksi makna dalam berbagai bentuk teks secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi teks (textual analysis) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna serta kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Negara Lucu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian



berfokus pada interpretasi makna teks, bukan pada pengukuran numerik. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks (makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur), kognisi sosial, dan konteks sosial. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa lirik lagu “Negara Lucu” yang diperoleh dari sumber digital terpercaya, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian Analisis Wacana Kritis. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah unsur kebahasaan dalam lirik lagu yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait yang mengandung unsur kritik sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menyalin lirik lagu dari sumber yang valid, kemudian membaca dan memahami isi lirik secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung kritik sosial dan mencatatnya secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, yaitu memilih bagian yang relevan dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk, serta penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan proses interpretasi makna. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi interpretatif berbasis teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis terhadap kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk serta literatur ilmiah yang relevan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan teoretis yang kuat, konsisten dengan konsep analisis wacana kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam konteks penelitian kualitatif berbasis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis kritik sosial dalam lagu Negara Lucu menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang mencakup dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sebelum dilakukan interpretasi berdasarkan kerangka teori, objek penelitian berupa lirik lagu disajikan sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam teks. Penyajian data dilakukan agar hubungan antara sumber data, hasil identifikasi, dan analisis dapat dipahami secara lebih sistematis. Dengan demikian, seluruh interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini tetap berlandaskan pada data empiris berupa lirik lagu.

Lirik Lagu Negara Lucu

Sudut pandangku tentang mereka
Yang banyak tanya tanpa membaca
Katanya sekolah, tapi otaknya mana?
Tolong dirubah pola fikirnya
Banyak gaya, kosong isinya
Sedikit gerak, banyak maunya
Bangun usaha untuk orang rumah
Biar kompormu tetap menyala
Yang susah, gayanya nomer satu



Sana sini jadi benar
Ini pandangan dari kacamataku
Tentang negara yang lucu
Hu, bukan jalan buntu
Hu, kucoba membantu
Hu, perubahan arahmu berlaku
Takkan tampak jika tidak bergerak
Takkan mudah untuk sampai merekah
Tidak berwarna
Kau tidak berbeda
Banyak gaya, kosong isinya
Sedikit gerak, banyak maunya
Bangun usaha untuk orang rumah
Biar kompormu tetap menyala
Yang susah, gayanya nomer satu
Yang senang hasilnya nipu
Ini pandangan dari kacamataku
Tentang negara yang lucu
Hu, bukan jalan buntu
Hu, kucoba membantu
Hu, perubahan arahmu berlaku
Takkan tampak jika tidak bergerak
Takkan mudah untuk sampai merekah
Tidak berwarna
Jika Anda tidak berbeda
Takkan tampak jika tidak bergerak
Takkan mudah untuk sampai merekah
Tidak berwarna
Kau tidak berbeda
Takkan tampak jika tidak bergerak
Takkan mudah untuk sampai merekah
Tidak berwarna
Jika Anda tidak berbeda
Takkan tampak jika tidak bergerak
Takkan mudah untuk sampai merekah
Tidak berwarna
Kau tidak berbeda
Bukan jalan buntu (Bukan jalan buntu)
Kucoba membantu (Membantu)

Sumber: Lirik lagu Negara Lucu

Berdasarkan identifikasi terhadap lirik lagu tersebut ditemukan bahwa kritik sosial disampaikan melalui ungkapan sindiran, metafora, serta penggunaan bahasa yang sederhana tetapi memiliki makna sosial yang kuat. Kritik yang muncul tidak hanya berkaitan dengan satu persoalan tertentu, melainkan mencakup aspek literasi, produktivitas, perilaku sosial, ekonomi,



dan pola pikir masyarakat. Selain memuat kritik, lagu ini juga mengandung dorongan perubahan yang diarahkan pada peningkatan kesadaran sosial dan kemandirian individu. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

Struktur Teks

Pada tingkat makrostruktur ditemukan tema utama yang mendominasi keseluruhan isi lagu, yaitu kritik sosial terhadap perilaku masyarakat yang dianggap kurang produktif, rendah kesadaran literasi, dan cenderung lebih mengutamakan penampilan dibanding substansi. Tema tersebut tampak pada potongan lirik *“Yang banyak tanya tanpa membaca”* dan *“Banyak gaya, kosong isinya”*. Kedua ungkapan tersebut menggambarkan adanya kritik terhadap kebiasaan masyarakat yang kurang membangun pengetahuan, tetapi tetap menginginkan pengakuan sosial maupun hasil secara cepat. Selain itu, lagu juga menampilkan dorongan perubahan melalui kerja keras dan tindakan nyata sebagaimana terlihat pada lirik *“Takkan tampak jika tidak bergerak”*. Dengan demikian, tema besar yang dibangun dalam lagu tidak hanya berfokus pada kritik terhadap kondisi masyarakat, tetapi juga memuat ajakan untuk melakukan perubahan pola pikir dan perilaku menuju kondisi yang lebih baik.

Pada tingkat superstruktur ditemukan pola penyusunan pesan yang bergerak dari pengenalan fenomena sosial, penyampaian kritik, hingga dorongan perubahan. Bagian awal lagu ditandai dengan kalimat *“Sudut pandangku tentang mereka”* yang menunjukkan posisi pencipta lagu sebagai pengamat terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, bagian inti lagu berisi kritik terhadap rendahnya literasi, budaya pencitraan, serta rendahnya produktivitas melalui sejumlah ungkapan satir. Pada bagian akhir lagu muncul lirik *“Hu, kucoba membantu”* dan *“Takkan tampak jika tidak bergerak”* yang menunjukkan adanya solusi atau harapan terhadap perubahan sosial. Susunan pesan tersebut memperlihatkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian kritik, tetapi juga sarana refleksi dan motivasi agar masyarakat melakukan perbaikan.

Pada tingkat mikrostruktur ditemukan penggunaan kata, metafora, serta bentuk sindiran yang memperkuat makna kritik sosial dalam lagu. Lirik *“Katanya sekolah, tapi otaknya mana?”* menunjukkan bentuk kritik yang disampaikan melalui ungkapan satir terhadap rendahnya kualitas berpikir meskipun seseorang telah memperoleh pendidikan formal. Ungkapan *“Ini pandangan dari kacamataku”* merepresentasikan metafora mengenai sudut pandang pribadi pencipta lagu dalam melihat kondisi sosial masyarakat. Selain itu, kalimat *“Biar kompromu tetap menyala”* mengandung makna simbolis tentang keberlangsungan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Pengulangan frasa *“Takkan tampak jika tidak bergerak”* juga berfungsi sebagai strategi penegasan pesan agar pendengar lebih memahami pentingnya tindakan, kerja keras, dan produktivitas dalam kehidupan sosial.

Kognisi Sosial

Berdasarkan dimensi kognisi sosial, lirik lagu Negara Lucu mencerminkan pengalaman, pandangan, dan ideologi pencipta lagu terhadap kondisi masyarakat yang dianggap memiliki berbagai persoalan sosial. Hal tersebut terlihat dari kritik terhadap rendahnya budaya membaca, kebiasaan mengutamakan penampilan, hingga perilaku yang kurang produktif dalam kehidupan sehari-hari. Pencipta lagu tampak memiliki pandangan bahwa perubahan sosial hanya dapat terjadi apabila individu memiliki kesadaran untuk memperbaiki pola pikir dan meningkatkan usaha dalam menjalani kehidupan. Selain berperan sebagai pengkritik, pencipta lagu juga



memosisikan diri sebagai pihak yang ingin mendorong perubahan, sebagaimana terlihat pada lirik “*Hu, kucoba membantu*”. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang diamati, tetapi juga menunjukkan sistem nilai serta keyakinan pencipta lagu mengenai pentingnya perubahan dan kemandirian sosial.

Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial ditemukan bahwa lirik lagu Negara Lucu berkaitan erat dengan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat modern, seperti rendahnya budaya literasi, budaya pencitraan, pola hidup konsumtif, serta tantangan ekonomi. Lirik “*Banyak gaya, kosong isinya*” menggambarkan kondisi ketika sebagian masyarakat lebih mengutamakan tampilan luar dibanding kualitas diri atau kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, lirik “*Bangun usaha untuk orang rumah*” merepresentasikan dorongan terhadap kemandirian ekonomi sebagai respons terhadap tuntutan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Frasa “*Tentang negara yang lucu*” menunjukkan kritik yang lebih luas terhadap realitas sosial masyarakat secara kolektif, baik dalam aspek perilaku, budaya, maupun cara berpikir. Oleh karena itu, konteks sosial dalam lagu ini memperlihatkan bagaimana karya musik dapat menjadi media refleksi terhadap kondisi masyarakat sekaligus sarana penyampaian kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi.

Pembahasan

Analisis terhadap lagu Negara Lucu menunjukkan bahwa kritik sosial dalam lirik tidak disampaikan secara langsung sebagai bentuk protes terbuka, melainkan melalui penggunaan sindiran, metafora, dan ungkapan satir yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, kritik sosial tersebut tidak hanya dipahami melalui isi teks, tetapi juga melalui proses bagaimana teks dibentuk, ideologi yang memengaruhi pembuat teks, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menjadi penting untuk menjelaskan makna yang lebih dalam dari lagu Negara Lucu. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk wacana kritik sosial sehingga makna lagu tidak dapat dipahami hanya melalui teks secara literal. Hal ini sejalan dengan temuan Budi et al. (2025) yang menyatakan bahwa lirik lagu dalam analisis wacana kritis tidak hanya merepresentasikan struktur kebahasaan, tetapi juga memuat ideologi dan kritik sosial yang dibentuk melalui konteks sosial dan kognisi pembuat teks.

Struktur teks sebagai representasi kritik sosial

Pada tingkat makrostruktur, lagu Negara Lucu menunjukkan kritik terhadap rendahnya budaya literasi, produktivitas, serta kecenderungan masyarakat lebih mengutamakan pencitraan dibanding kompetensi. Lirik seperti “*Yang banyak tanya tanpa membaca*” merepresentasikan perilaku sosial yang cenderung instan dalam memperoleh informasi tanpa proses pemahaman yang mendalam. Sementara itu, ungkapan “*Banyak gaya, kosong isinya*” mengarah pada kritik terhadap budaya pencitraan yang semakin kuat pada era media sosial. Dalam perspektif Van Dijk, tema dominan tersebut mencerminkan ideologi yang ingin ditegaskan pembuat teks sehingga kritik tidak diarahkan hanya pada individu, tetapi pada kebiasaan kolektif masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa lagu digunakan sebagai sarana refleksi terhadap perubahan nilai sosial yang semakin menjauh dari substansi dan produktivitas. Hasil tersebut sejalan dengan Fitriani & Hidayah (2025) yang menjelaskan bahwa analisis makrostruktur mampu



mengungkap ideologi dan kritik sosial melalui tema dominan, serta didukung Tumanggor et al. (2024) dan Yuliasari & Mahliatussikah (2025) yang menegaskan bahwa teks lagu merepresentasikan realitas sosial, konteks, dan ideologi secara bersamaan.

Pada tingkat superstruktur, penyusunan kritik dalam lagu tidak berhenti pada pengungkapan masalah sosial, tetapi berkembang menuju dorongan perubahan perilaku. Pola ini terlihat dari alur penyampaian yang dimulai dari pengamatan terhadap kondisi masyarakat, kritik terhadap kebiasaan yang dianggap negatif, hingga ajakan untuk melakukan perubahan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pencipta lagu memosisikan kritik sebagai media edukasi sosial, bukan sekadar ekspresi ketidakpuasan. Dengan demikian, fungsi lagu berkembang menjadi sarana membangun kesadaran bahwa perubahan sosial berawal dari perubahan individu. Temuan ini menunjukkan bahwa penyusunan pesan memiliki peran penting dalam mengarahkan cara pendengar memahami makna kritik yang disampaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Soumena et al. (2024) yang menjelaskan bahwa superstruktur dalam model Van Dijk berfungsi mengarahkan pesan dari tahap pengenalan isu menuju pembentukan kesadaran sosial.

Pada tingkat mikrostruktur, penggunaan sindiran dan metafora menunjukkan bahwa kritik sosial disampaikan melalui strategi bahasa yang memiliki muatan ideologis. Ungkapan *“Katanya sekolah, tapi otaknya mana?”* merepresentasikan kritik terhadap pendidikan yang dipahami hanya sebagai status formal tanpa diikuti peningkatan kualitas berpikir. Sementara itu, metafora *“Biar kompromu tetap menyala”* mengarah pada persoalan ekonomi dan kebutuhan mempertahankan keberlangsungan hidup. Penggunaan bahasa figuratif membuat kritik menjadi lebih halus, tetapi tetap memiliki kekuatan makna yang tinggi sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pilihan diksi dalam lagu tidak sekadar memperindah bahasa, tetapi berfungsi memperkuat pesan sosial dan membangun kesadaran pendengar. Hasil tersebut sejalan dengan Miftasari et al. (2025), Saputra dan Endraswara (2022), serta Nasrullah (2023) yang menyatakan bahwa metafora dan gaya bahasa figuratif berperan penting dalam memperhalus sekaligus memperkuat representasi kritik sosial dalam lirik lagu.

Kognisi sosial sebagai cerminan ideologi pencipta lagu

Dalam perspektif Van Dijk, teks dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan ideologi pembuatnya sehingga kritik sosial tidak muncul secara netral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik dalam lagu Negara Lucu berangkat dari pandangan bahwa perubahan sosial memerlukan peningkatan literasi, produktivitas, dan kemandirian individu. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya ideologi produktivitas yang diyakini pencipta lagu sebagai solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat. Kritik terhadap rendahnya budaya membaca dan kebiasaan pasif mengindikasikan bahwa pencipta lagu menempatkan perubahan perilaku sebagai faktor penting dalam memperbaiki kondisi sosial. Dengan demikian, lirik lagu dapat dipahami sebagai representasi nilai yang dimiliki penciptanya dalam memandang realitas masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Dewi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kognisi sosial berperan membentuk ideologi penulis dalam merepresentasikan realitas melalui teks.

Selain menyampaikan kritik, pencipta lagu juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari upaya perubahan sosial. Hal tersebut terlihat melalui ungkapan *“Hu, kucoba membantu”* yang menunjukkan bahwa kritik yang diberikan bersifat konstruktif dan mengandung harapan terhadap perbaikan masyarakat. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa lagu tidak hanya



berfungsi mengidentifikasi masalah sosial, tetapi juga mendorong refleksi dan pembentukan kesadaran baru pada pendengar. Kritik yang bersifat edukatif menunjukkan adanya orientasi perubahan, bukan sekadar penilaian terhadap kondisi sosial yang dianggap bermasalah. Interpretasi ini memperkuat pandangan Van Dijk bahwa cara realitas dipilih dan direpresentasikan dalam teks dipengaruhi oleh sistem nilai pembuatnya. Sejalan dengan itu, Riyanti (2023) menegaskan bahwa pengetahuan, sikap, dan ideologi penulis menentukan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dalam wacana.

Konteks sosial sebagai latar kemunculan kritik

Kritik sosial dalam lagu Negara Lucu muncul dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan tekanan ekonomi. Rendahnya budaya literasi serta meningkatnya kecenderungan mencari pengakuan sosial menjadi fenomena yang secara tidak langsung direpresentasikan dalam lirik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan realitas sosial yang lebih luas. Lagu kemudian berfungsi sebagai media ekspresi untuk menggambarkan persoalan yang dianggap semakin umum dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, kritik sosial dalam lagu dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan perilaku sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Kirana (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan media sosial memengaruhi pola komunikasi serta cara masyarakat memandang realitas sosial.

Ungkapan “*Tentang negara yang lucu*” memperlihatkan adanya sindiran terhadap kondisi masyarakat yang dianggap paradoks, yaitu menginginkan perubahan tanpa diiringi usaha atau lebih mengutamakan citra dibanding substansi. Kata *negara* dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga simbol perilaku kolektif masyarakat. Penggunaan kata Lucu menunjukkan bentuk kritik terhadap kondisi yang dipandang tidak ideal, tetapi telah menjadi kebiasaan sehingga dianggap wajar. Kritik tersebut memperlihatkan ketidakpuasan terhadap pola pikir dan budaya sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, lagu tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan nilai perubahan berupa literasi, produktivitas, dan kemandirian. Temuan ini memperkuat penelitian Maryami dan Fidiyanti (2025) bahwa lirik lagu dalam Analisis Wacana Kritis berfungsi sebagai medium representasi ideologi, budaya, dan kondisi sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Negara Lucu merepresentasikan kritik sosial yang dibangun melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Kritik tersebut tidak hanya hadir sebagai ungkapan kebahasaan, tetapi sebagai bentuk pemaknaan sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat yang mengalami persoalan literasi, produktivitas, budaya pencitraan, serta tekanan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai konstruksi sosial yang memuat ideologi tertentu sekaligus menjadi media refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna kritik sosial dalam lagu tidak dapat dipahami secara tekstual semata, tetapi harus dilihat sebagai hasil interaksi antara teks, kesadaran sosial pencipta, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam studi lirik lagu sebagai bagian dari budaya populer



yang memuat nilai sosial dan ideologi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran bahasa, kajian media, serta analisis teks berbasis kritik sosial untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian pada berbagai genre musik atau membandingkan beberapa lagu satir dari periode berbeda, serta menggunakan pendekatan interdisipliner untuk melihat hubungan antara musik, media digital, dan dinamika sosial masyarakat secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. S. L. (2026). Analisis Wacana Kritis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Program Log-In Episode 30 Season 2 Sebagai Representasi Media Digital Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0 (Studi Sman 9 Bandar Lampung). (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/42770>
- Budi, I. S., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2025). Critical Discourse Analysis Model Teun A. Van Dijk In The Lyrics Of The Song "Cabe-Cabe" As A Medium For Social Education. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 472–478. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.465>
- Dewi, L. L., Nurjaya, I. G., & Budi Utama, I. D. G. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pidato Perdana Presiden RI 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/102049>
- Fahrudin, F. (2025). Analisis Wacana Kritis Dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama Berdasarkan Teori Teun A. Van Dijk. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 95–109. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2363>
- Faroziya, A., & Abrian, R. (2025). Bahasa Sebagai Alat Kuasa Dalam Lagu Wajib Nasional: Studi Analisis Wacana Kritis. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*. <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/isolek/article/view/725>
- Fiddaraini, S. (2025). Wacana Kritis Lagu “Bento” Karya Iwan Fals: Representasi Ideologi Dominasi Dan Kekuasaan Elit Orde Baru. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(4), 33–44. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i4.2860>
- Fitrian, A., & Hidayah, S. M. (2025). Critical Discourse Analysis Of Teun A. Van Dijk’s Model In The Lyrics Of *Preamble* By The Brandals. *Prosiding SENALA (Seminar Nasional Linguistik Indonesia)*. <https://senala.upnjatim.ac.id/index.php/senala/article/view/17>
- Kirana, A. C. (2023). Wacana Introver Dalam Konten Tiktok (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). *Nomosleca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i2.11027>
- Maisaroh, S., & Prihatin, Y. (2022). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “An Elegy” Karya Burgerkiil. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 372-377. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/119>
- Marina, Y. O., Muktiyo, W., & Kusumawati, D. (2026). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “5” Karya .Feast: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 8(2). <https://doi.org/10.24076/pikma.2026v8i2.2286>
- Maryami, Y. N., & Fidiyanti, M. (2025). Analisis Wacana Kritis Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Representasi Hubungan Ibu Dan Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33659–33666. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/33044>



- Miftasari, G., Budianto, H., & Fasta, F. (2025). Social Critique In The Lyrics Of *Parung Panjang Pride* By Istantos: A Critical Discourse Analysis Based On Van Dijk's Model. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 153–162. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1870>
- Narayukti, N. N. D. (2021). Lirik Lagu Sebagai Media Kritik Sosial: Kajian Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Karya Nanoe Biroe. (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha*). <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/6177>
- Nasrullah, R. (2023). Metafora Dalam Lirik Lagu Slank Bertemakan Kritik Sosial: Suatu Kajian Linguistik Kognitif. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 6(1), 1–14. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1803>
- Nisa, A., Haerussaleh, & Huda, N. (2023) Analisis Wacana Kritis Pada Lirik Lagu “Hati-Hati Di Jalan” Karya Tulus (Teori Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>
- Putra, R. I., Indah, T., & Maulana, M. (2025). Seni musik sebagai media kritik sosial melalui lagu “Bayar Bayar Bayar” oleh band Sukatani. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(2), 416–431. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.9311>
- Riyanti, E. D. (2023). The Philosophical Basis Of Critical Discourse Analysis. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(2), 371–394. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.293>
- Saputra, M. A., & Endraswara, S. (2024). Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu *Pingal* Ciptaan Andry Priyanta. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.34010/mhd.v4i1.11628>
- Sari, M. R., & Lestari, P. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. *Journal of Education Research*, 5(4), 4698–4711. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1592>
- Soumena, M. F., Jariah, S. A., & Zamzani, Z. (2024). Analysis of Glenn Fredly “Tinggikan” song lyrics: Model Teun A. Van Dijk. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 2(5), 441–452. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i5.9136>
- Tumanggor, S., Simanjuntak, D. S. R., Hasibuan, L. R., & Ginting, Y. P. B. (2024). Analisis Wacana Kritis Teori Van Dijk Dalam Lagu Jangan Bicara Solidaritas Dalam Sukatani Band. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1–10. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/624>
- Yuliasari, Y., & Mahliatussikah, H. (2025). Dinamika Sosial Dan Budaya Dalam Lagu *Yok Miak*: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(1), 31–43. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.21730>